

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL FISIKA BERBASIS INQUIRY LEARNINGDALAM MENINGKATKAN CREATIVE LEARNING SKILLS PESERTA DIDIK

Oleh

**Fuja Novitra**

Program Studi Ilmu Pendidikan, Pasca Sarjana UNP

[fujano47@gmail.com](mailto:fujano47@gmail.com)

---

## Article History

Received : December 2018

Accepted : February  
2019

Published : March 2019

---

## Keywords

*Creative Thinking Skills, Modul, Inquiry*

---

## Abstract

*This study aims to describe the increase in Creative Thinking Skills for students after using the Inquiry-Based Physics Module and to find out how much the effectiveness of the Inquiry Learning-Based Physics Module on student learning outcomes. The method used is Pre-Experimental Design using One Group Pre-Test and Post-Test. The research instrument used was a learning outcome test instrument. The data analysis technique used is descriptive statistical data analysis. The results of Creative Thinking Skills for students have increased in each meeting with the average gain value of each meeting is 0.33. On the aspect of scientific attitudes students experience an increase in each meeting and overall the attitude of students is in a good category with an average of 75.71. The value of the average aspect of knowledge of the 4 students is above the completeness value, which is 76.92. In the aspect of scientific skills students experience an increase in each meeting and overall the average skill of students is 80.77 and is at intervals of 75-90 with very good categories. Thus, the Inquiry-Based Physics Module is effective because 75% of the students' classical learning outcomes reach the KKM standard and overall the Creative Thinking Skills of students are 79.89 and are in the 66-79 interval with the creative category.*

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peningkatan Creative Thinking Skills peserta didik setelah menggunakan Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning dan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan penggunaan Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan menggunakan One Group Pre-

Test and Post-Test. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data statistik deskriptif. Hasil Creative Thinking Skills peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dengan rata-rata nilai gain dari setiap pertemuan adalah 0,33. Pada aspek sikap ilmiah peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan sikap peserta didik berada dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 75,71. Nilai aspek pengetahuan rata-rata peserta didik dari 4 pertemuan tersebut berada di atas nilai ketuntasan, yaitu 76,92. Pada aspek keterampilan ilmiah peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan rata-rata keterampilan peserta didik adalah 80,77 dan berada pada interval 75-90 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning efektif digunakan karena nilai hasil belajar peserta didik secara klasikal sebanyak 75% mencapai standar KKM dan secara keseluruhan rata-rata Creative Thinking Skills peserta didik adalah 79,89 dan berada pada interval 66-79 dengan kategori kreatif.

---

## A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik<sup>[1]</sup>.

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan berfikir (*Creative Thinking Skills*). *Creative Thinking Skills* merupakan kemampuan berfikir dalam menemukan penyelesaian masalah dengan gagasan dan ide-ide secara efektif, mendalam, orisinal, dan berkualitas<sup>[2]</sup>. *Creative Thinking Skills* dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada di era globalisasi<sup>[3]</sup>, sekaligus berperan penting dalam melahirkan penemuan baru dan inovasi<sup>[4]</sup>.

Aspek yang penting pada *Creative Thinking Skills* adalah *Fluency* (berpikir lancar), *Flexibility* (berpikir luwes), *Originality* (orisinalitas berpikir), dan *Elaboration* (penguraian)<sup>[5]</sup>. *Fluency* adalah kemampuan mengemukakan

pertanyaan atau ide mengenai pemecahan masalah<sup>[6]</sup> dengan lancar<sup>[5]</sup>. *Fluency* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Mengajukan pertanyaan seputar permasalahan, (2) Menjawab lebih dari satu jawaban, (3) Mengemukakan lebih dari satu gagasan dalam pemecahan masalah, dan (4) Lancar dalam mengemukakan ide mengenai pemecahan masalah. *Flexibility* adalah kemampuan memberikan pandangan yang berbeda<sup>[7]</sup> atau pendapat dengan berbagai penafsiran terhadap suatu masalah<sup>[5]</sup>. *Flexibility* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Memberikan pandangan atau pendapat yang berbeda dengan orang lain terhadap suatu masalah dan (2) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap masalah. *Originality* adalah kemampuan memunculkan ide penyelesaian masalah dengan versi sendiri<sup>[5]</sup>. *Originality* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya dan (2) Menggambarkan penyelesaian masalah dengan versi sendiri. *Elaboration* adalah kemampuan mencari solusi lebih mendalam terhadap pemecahan masalah dengan melakukan langkah yang terperinci<sup>[5]</sup>. *Elaboration* dapat

dikembangkan menjadi beberapa indikator:

- (1) Mengembangkan/memperkaya gagasan orang lain dalam menyelesaikan masalah,
- (2) Mencari arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci, dan
- (3) Mencoba/menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.

Merujuk pada indikator-indikator ini, terlihat bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih melalui pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik. Modul sebagai bahan ajar sangat perlu digunakan dalam pembelajaran dalam rangka pengembangan kreativitas peserta didik melalui aktivitas-aktivitasnya, karena modul berkaitan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Pembelajaran mandiri ini bertujuan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui aktivitas-aktivitas mental, seperti merumuskan, menyimpulkan, menganalisis, mensintesis, mengkaji, bahkan mengkreasi, sehingga dapat memungkinkan peserta didik mengasah *Creative Thinking Skills*.

Sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yang dinyatakan oleh

Permendikbud No. 22 Tahun 2016, dalam pembelajaran peserta dituntut untuk mencari tahu, bukan diberi tahu oleh pendidik. Oleh karena itu, untuk mendorong peserta didik pengembangan kreativitasnya melalui aktivitas-aktivitas mencari tahu, maka perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*Inquiry Learning*).

Pembelajaran yang berbasis *Inquiry* merupakan perwujudan dari usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, lebih fleksibel, dan lebih kondusif untuk pembelajaran mandiri, serta dapat membekali peserta didik dalam memecahkan persoalan dalam jangka panjang<sup>[8]</sup>

*Inquiry* terdiri dari beberapa tingkat berdasarkan kompleksitasnya. Tingkatan ini didasari dari komponen-komponen dalam proses *Inquiry* yang meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan.<sup>[9]</sup> *Inquiry* digolongkan menjadi beberapa tingkat, yaitu *structured inquiry*, *guided inquiry*, *open inquiry*, dan *coupled inquiry*.<sup>[10]</sup>

Dari tingkatan-tingkatan tersebut, *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) diyakni memiliki kompleksitas yang lebih cocok untuk diterapkan pada Sekolah Menengah. Hal ini dikarenakan *guided inquiry* dapat digunakan pada peserta didik yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model inkuiri. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas, sehingga dalam pelaksanaannya, peserta didik yang tidak kewalahan di dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini diharapkan mampu melahirkan *Creative Thinking Skills* peserta didik, sehingga melalui Modul berbasis *Inquiry Learning* yang akan dikembangkan dapat mengkondisikan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai materi Usaha dan Energi secara menyeluruh dan mendalam, sekaligus meningkatkan *Creative Thinking Skills*nya. Sebelum mengembangkan Modul yang berbasis *Inquiry Learning*, maka dilakukan investigasi awal, yaitu analisis *Creative Thinking Skills* peserta didik.

Tujuan analisis *Creative Thinking Skills* peserta didik ini adalah untuk mengetahui tingkat *Creative Thinking Skills* peserta didik sebagai dasar pentingnya pengembangan modul berbasis *Inquiry Learning* sebagai bahan ajar mandiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat *Creative Thinking Skills* peserta didik, maka dibutuhkan sebuah instrumen.

Dengan demikian, penggunaan Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning dapat dijadikan solusi dalam mengkondisikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik, sekaligus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kerinci.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan menggunakan *One Group Pre-Test and Post-Test Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan<sup>[11]</sup>. Subyek

dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 4 Kerinci Tahun Kajian 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi yang digunakan oleh pengamat dalam mengamati pelaksanaan rencana pembelajaran dan tes tertulis yang digunakan untuk pre-test dan post-test. Efektifitas modul dapat dilihat dari analisis pencapaian kompetensi pembelajaran oleh peserta didik. Kompetensi pembelajaran peserta didik dinilai melalui *Creative Thinking Skills*, serta kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk *Creative Thinking Skills* menggunakan analisis *Gain*, sedangkan untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikategorikan tuntas apabila telah mencapai predikat A atau B.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

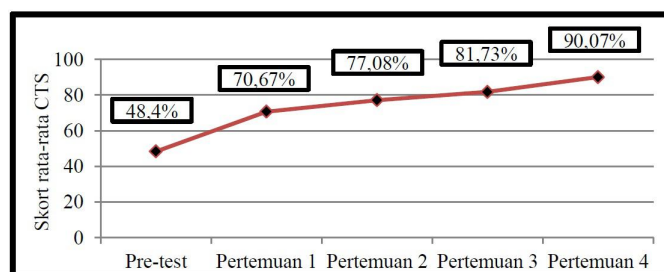
Data hasil penilaian *Creative Thinking Skills* diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer dalam mengamati tiap-tiap subevaluasi *Creative Thinking Skills* peserta didik selama proses

pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian *Creative Thinking Skill*

Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				
	Pretest	I	II	III	IV
Fluency	51,28	67,95	73,08	82,05	87,18
Flexibility	53,85	70,51	75,64	80,77	88,46
Originality	52,56	69,23	71,15	74,36	84,62
Elaboration	35,9	75	88,46	89,74	100
Rata-rata	48,4	48,4	48,4	48,4	48,4
Kriteria	Kurang Kreatif	Kreatif	Kreatif	Sangat Kreatif	Sangat Kreatif

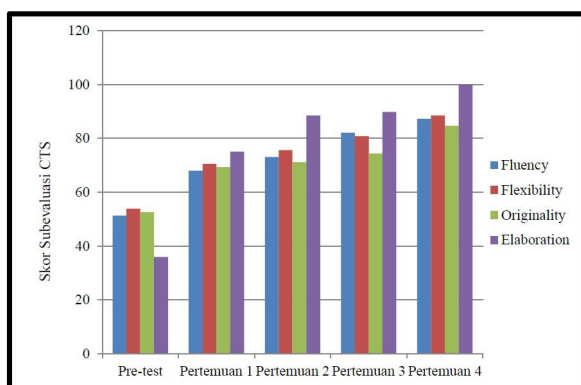
Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil *Creative Thinking Skills* peserta didik dalam menggunakan Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning ini mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun grafik peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan *Creative Thinking Skills* Peserta Didik

Pada pertemuan 1 diperoleh nilai gain sebesar 0,43, pada pertemuan 2 diperoleh nilai gain sebesar 0,22, pertemuan 3 diperoleh nilai gain sebesar 0,20, dan pada pertemuan 4 diperoleh nilai gain sebesar 0,46.

Peningkatan juga terjadi pada setiap subevaluasi *Creative Thinking Skills* pada setiap pertemuannya, baik untuk subevaluasi *fluency*, subevaluasi *flexibility*, subevaluasi *originality*, maupun subevaluasi *elaboration*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan subevaluasi *fluency*, subevaluasi *flexibility*, subevaluasi *originality*, maupun subevaluasi *elaboration*

Dari hasil analisis peningkatan pada setiap subevaluasi *Creative Thinking Skills* ini, menunjukkan bahwa Modul

Fisika Berbasis Inquiry Learning efektif dalam upaya meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik.

### Hasil Penilaian Sikap

Penilaian sikap ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kompetensi sikap ilmiah peserta didik. Data diperoleh dari lembar observasi kompetensi sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil analisis penilaian sikap secara ringkas hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Sikap

Aspek yang diamati	Pertemuan ke			
	I	II	III	IV
Rasa Ingin tahu	71,79	74,36	71,79	82,05
Jujur	65,38	70,51	79,49	79,49
Teliti	73,08	79,49	82,05	83,33
Tekun	65,38	73,08	73,08	74,36
Bertanggung Jawab	70,51	78,21	83,33	83,33
<b>Rata-rata</b>	<b>69,23</b>	<b>75,13</b>	<b>77,95</b>	<b>80,51</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap ilmiah peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan sikap peserta didik berada dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 75,71.

### Hasil Penilaian Pengetahuan

Setiap akhir pertemuan dilakukan tes hasil belajar dimana pada kegiatan pembelajaran sudah menggunakan Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning. Soal tes ini dikerjakan secara pribadi untuk melihat sejauh mana kompetensi peserta didik. Hasil analisis penilaian pengetahuan secara ringkas yang diperoleh pada analisis ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Pengetahuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-rata	Peserta didik yang tuntas	Peserta didik yang tidak tuntas	%
1	72,69	14	12	53,85
2	75,77	21	5	80,77
3	78,27	21	5	80,77
4	80,96	23	3	80,46
<b>Rata-rata</b>	<b>76,92</b>	<b>21</b>	<b>5</b>	<b>80,77</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada kompetensi pengetahuan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan peserta didik yang tidak tuntas pun semakin berkurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara nilai kompetensi pengetahuan peserta didik secara klasikal sudah dapat dikatakan tuntas.

### Hasil Penilaian Keterampilan

Hasil belajar peserta didik pada kompetensi keterampilan diambil dari kegiatan peserta didik saat melakukan praktikum. Hasil analisis penilaian keterampilan secara ringkas hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Keterampilan

Aspek yang diamati	Pertemuan ke-			
	I	II	III	IV
Merangkai alat	62,82	79,49	82,05	87,18
Partisipasi	66,67	82,05	83,33	91,03
Ketepatan	65,38	78,21	70,51	96,15
Mengolah data	84,62	89,74	89,74	100,00
Mempersentasikan laporan	65,38	71,79	82,05	87,18
<b>Rata-rata</b>	<b>68,97</b>	<b>80,26</b>	<b>81,54</b>	<b>92,31</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata keterampilan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan rata-rata keterampilan peserta didik adalah 80,77 dan berada pada interval 75-90 dengan kategori sangat baik.

## 2. Pembahasan

Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata aspek *Creative Thinking Skills* yang diperoleh 70,67. Adapun subevaluasi yang paling rendah adalah *fluency* yang hanya memperoleh nilai 67,95. Hal ini karena kesiapan mental dan kepercayaan diri peserta didik masih rendah dalam mengemukakan pendapat mereka. Hurlock menyatakan bahwa faktor penting kelancaran mengungkapkan pendapat adalah kesiapan mental<sup>[12]</sup>. Kesiapan mental dalam berpendapat tergantung pada keberanian dan kepercayaan diri peserta didik untuk mengemukakannya. Kedua faktor ini sangat penting agar peserta didik dapat mengungkapkan pendapat dengan lancar.

Sementara itu, persentase ketuntasan klasikal kompetensi pengetahuan peserta didik diperoleh nilai sebesar 53,85% dengan nilai rata-rata 72,67 dan terdapat 12 orang peserta didik yang tidak tuntas. Ini menunjukkan bahwa nilai persentase ketuntasan yang diperoleh berada sedikit di atas presentase ketuntasan klasikal minimum, yaitu 50%. Rendahnya nilai rata-rata dan ketuntasan kompetensi pengetahuan peserta didik untuk pertemuan pertama disebabkan

karena peserta didik masih beradaptasi dengan *Inquiry Learning* dan masih terasa sulit untuk mengubah kebiasaan belajarnya. Suryosubroto menyatakan bahwa peserta didik yang sudah biasa dengan pembelajaran secara tradisional akan sedikit kesulitan mengikuti model *Guided Inquiry*<sup>[13]</sup>. Pembelajaran masih kurang *student centered* karena masih terbawa kebiasaan belajar yang diterapkan oleh guru sebelumnya. Hal ini didukung dengan hasil kompetensi sikap dan keterampilan. Pada aspek sikap nilai rata-rata yang diperoleh hanya 69,23. Peserta didik masih kurang aktif melakukan pengamatan dan terkesan menunggu instruksi guru untuk menulis hasil pengamatannya pada modul. Selain itu peserta didik juga terlihat mudah menyerah saat mengerjakan soal maupun melakukan percobaan. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata yang diperoleh hanya 68,97. Peserta didik masih ragu-ragu dalam merangkai dan menggunakan alat. Dalam mempresentasikan hasil percobaannya, peserta didik masih terlihat kurang percaya diri.

Pada pertemuan selanjutnya hasil belajar peserta didik, baik dari aspek

*Creative Thinking Skills*, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah semakin membaik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan penggunaan Modul Fisika Berbasis *Inquiry Learning* Bermuatan Integrasi-Interkoneksi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hamalik bahwa cara belajar yang dipergunakan sangat menentukan keberhasilan pembelajarannya<sup>[14]</sup>. Modul Fisika Berbasis *Inquiry Learning* telah membantu peserta didik dalam menguasai materi Usaha dan Energi. Rata-rata tingkat ketuntasan kompetensi pengetahuan yang diperoleh pun diatas 80%. Sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul dapat menekan penguasaan materi pelajaran secara optimal (*mastery learning*), yaitu dengan tingkat penguasaan di atas 80%<sup>[16]</sup>. Selain itu, tingkat kompleksitas *Inquiry Learning* yang digunakan, yaitu *Guided Inquiry* juga memberikan efek yang positif dalam peningkatan ini, karena *Guided Inquiry* dapat digunakan pada peserta didik yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model inkuiri, seperti peserta didik pada Sekolah Menengah.

Peningkatan *Creative Thinking Skills* peserta didik juga terlihat dari nilai gain berdasarkan perbandingan nilai pre-test dengan pertemuan I, nilai pertemuan I dengan pertemuan II, nilai pertemuan II dengan III, dan nilai pertemuan III dengan IV yang masing-masing 0,43, 0,22, 0,20, 0,46. Walaupun peningkatannya tidak tergolong besar, namun Modul Fisika Berbasis *Inquiry Learning* dapat dikatakan efektif untuk digunakan sebagai upaya meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadhani yang menyatakan bahwa penerapan model *guided inquiry* mampu meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik<sup>[16]</sup>. Oktafiana dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa bahan ajar berbasis model *guided inquiry* mampu meningkatkan *Creative Thinking Skills* dengan rata-rata nilai gain sebesar 0,69 pada setiap pertemuannya<sup>[17]</sup>.

Dengan menggunakan modul ini peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi, merumuskan pertanyaan atau berhipotesis, mengumpulkan informasi melalui buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau

investigasi, mengelaborasi apa yang telah diketahuinya, melaksanakan percobaan atau eksperimen, menganalisis dan menginterpretasi data, serta mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya, sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan aktivitas berpikir dan dapat lebih terfokus pada pembelajaran, serta mampu membangun pengetahuannya secara mandiri.

Melalui aktivitas-aktivitas tersebut peserta didik dapat dilatih melakukan pengamatan, jujur dalam mengerjakan tugas, teliti, menyelesaikan kesulitan saat mengerjakan tugas atau melakukan percobaan, dan bertanggung jawab, sehingga secara keseluruhan kompetensi sikap ilmiah peserta didik disetiap pertemuan semakin meningkat, baik sikap rasa ingin tahu, jujur, teliti, tekun, dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang semakin antusias dalam aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran, tidak mencontek, tidak tergesa-gesa, tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan, dan tanggung jawab menjaga perlengkapan pembelajaran.

Selain itu, aktivitas-aktivitas tersebut juga telah melatih kompetensi keterampilan ilmiah peserta didik, seperti

merangkai dan menggunakan alat/bahan menyelesaikan langkah-langkah percobaan tepat waktu, mengolah data, dan mempersentasikan laporan kelompok, sehingga secara keseluruhan kompetensi keterampilan ilmiah peserta didik semakin meningkat disetiap pertemuan. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik dengan merangkai dan menggunakan alat/bahan percobaan dengan benar, tepat, dan rapi, tepat waktu, mengolah data secara lengkap, terorganisir, dan ditulis dengan benar, dan mempersentasikan laporan kelompok dengan lancar dan sistematis Hal ini menunjukkan bahwa *Inquiry Learning* pada tingkat *guided inquiry* tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga kompetensi sikap dan keterampilan. Menurut National Science Education Standards, *Inquiry Learning* memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah<sup>[18]</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hanson, *Inquiry Learning* pada tingkat *guided inquiry* dapat membantu peserta didik menguasai disiplin konten dan mengembangkan keterampilan pembelajaran secara bersamaan.

#### D. Simpulan dan Saran

Gdx Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan terhadap Modul Fisika Berbasis Inquiry Learning untuk meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik melalui evaluasi formatif dan sumatif telah menunjukkan hasil yang efektif dalam upaya meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik dengan nilai rata-rata 79,89 dengan kategori kreatif. Rata-rata Gain dari setiap pertemuan adalah 0,33, dengan kata lain rata-rata peningkatan *Creative Thinking Skills* pada setiap pertemuan sebesar 33% dengan kategori sedang. Pada aspek sikap ilmiah peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan sikap peserta didik berada dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 75,71. Nilai aspek pengetahuan rata-rata peserta didik dari 4 pertemuan tersebut berada di atas nilai ketuntasan, yaitu 76,92. Pada aspek keterampilan ilmiah peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan secara keseluruhan rata-rata keterampilan peserta didik adalah 80,77 dan berada pada interval 75-90 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modul

Fisika Berbasis Inquiry Learning efektif digunakan karena nilai hasil belajar peserta didik secara klasikal sebanyak 75% mencapai standar KKM dan secara keseluruhan rata-rata *Creative Thinking Skills* peserta didik adalah 79,89 dan berada pada interval 66-79 dengan kategori kreatif.

#### Daftar Pustaka

- Permendikud No. 22 tahun 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Stenberg, R.J & )'Hara, L. A. 1998. *Creativity and Intelligent in Handbook of Crativity*. Cambrigde: Cambridge University Press.
- Hürsen et al. 2014. *Assessment of Creative Thinking Studies In Terms of Content Analysis. Procedia-Social and Behavioral Sciences 143 (2014) 1177–1185*.
- Eragamreddy, Nagamurali. 2013. *Teaching Creative Thinking Skills. IJ-ELTS: International Journal of English Language & Translation Studies Vol: 1, Issue: 2*.
- Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Amin, M. 1987. *Mengajar IPA dengan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Supriadi E. 1996. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Lim, B.-R. 2004. *Challenges and issues in designing inquiry on the Web*. *British Journal of Educational Technology* 35: 627–643.
- Bonnstetter, R. J. (1998) *Electronic Journal of Science Education V3 N1 - September 1998 - Bonnstetter Guest Editorial*. Diakses pada 26 September 2016, from: <http://unr.edu/homepage/jcannon/ejse/bonnstetter.html>.
- Hanson, David. M. 2007. *Designing Process-Oriented Guided-Inquiry*. Stony Brook: Stony Brook University
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rhineka.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., dan Rivai, A. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Rachmadhani, P. Handaru. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Kelas X-MIA 1 SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung. *Thesis*. Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UM. Malang.
- Oktafiana, Septi. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa. *Thesis*. Jurusan Fisika FMIPA UNS. Semarang.
- National Science Education Standards. 1996. Science Content Standart. National Committee on Science Education Standards and Assessment. Washington. National Research Council.